



Menguatkan Karakter *Ecology Citizenship* Masyarakat Melalui Aktivitas *Ecotourism*

Danang Prasetyo¹, Halim Ahmad²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Informasi Artikel

History of Article

Received 2021-05-26

Accepted 2021-07-26

Published 2021-06-31

Kata kunci :

menguatkan karakter,
kewarganegaraan
ekologis,
aktivitas ekowisata

Keywords :

*strengthen character,
ecology citizenship,
ecotourism activities*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap cara penguatan karakter *ecology citizenship* di aktivitas *ecotourism* yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya warga negara untuk memiliki karakter yang berwawasan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menemukan bukti-bukti pembentukan dan penguatan karakter *ecology citizenship* masyarakat melalui aktivitas *ecotourism* (baik pengelola maupun wisatawan). Aktivitas ini menjadi bukti konsep *ecology citizenship* dapat dilakukan melalui pendidikan non-formal berbasis kemasyarakatan. Tulisan ini menjelaskan bahwa aktivitas *ecotourism* yang dilakukan oleh pengelola objek wisata alam dengan menerapkan konsep *eco-friendly activities* dan *edu-ecotourism* yang tidak merusak ekosistem lingkungan, menjaga kelestarian flora, dan fauna yang ada menjadi bukti penguatan karakter *ecology citizenship* terbentuk dalam masyarakat. Begitu juga dengan wisatawan, dengan menjaga kelestarian lingkungan saat melakukan aktivitas wisata alamnya, toleran terhadap budaya masyarakat yang beragam menjadi bukti memiliki karakter ini.

Abstract

This paper aims to reveal how to strengthen the character of ecology citizenship in ecotourism activities carried out by the community. This is done considering the importance of citizens to have an environmentally friendly character. The research uses a qualitative approach with data collection methods using literature studies. The results of this study found evidence of the formation and strengthening of the community's ecological citizenship character through ecotourism activities (both managers and tourists). This activity is proof of the concept of ecology citizenship that can be done through community-based non-formal education. This paper explains that ecotourism activities carried out by managers of natural tourism objects by applying the concepts of eco-friendly activities and edu-ecotourism that do not damage environmental ecosystems, preserve the flora and fauna that exist are evidence of strengthening the character of ecology citizenship formed in society. Likewise with tourists, by preserving the environment when carrying out their natural tourism activities, being tolerant of the diverse cultures of the community is proof of having this character.

© 2021, Universitas Negeri Semarang

□ Corresponding author :

ISSN 2549-5011

Address: Jln Ahmad Yani, Ringroad Timur 52b, Modalan,
Banguntapan, Bantul, DIY, 55198, Tlp. (0274) 485650
danangprasetyo@stipram.ac.id¹, halimahmad@stipram.ac.id²

PENDAHULUAN

Saat ini, telah banyak terjadi berbagai kasus kerusakan lingkungan hidup, dari lingkup lokal, nasional, hingga global yang sebagian besar berasal dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan hanya mementingkan eksploitasi untuk keuntungan diri sendiri. Keadaan yang demikian memerlukan sebuah visi perubahan fundamental dan revolusioner yang terkait dengan transformasi terhadap cara pandang terhadap pedoman nilai berbuat baik terhadap lingkungan, baik secara pribadi maupun budaya. Selain itu, perlu penyadaran kembali akan kesadaran warga negara akan keadaan ekologis. Kesadaran ini tentunya untuk membentuk sikap yang mengakui kesatuan hidup, keterkaitan hidup, dan kesadaran bahwa hidup itu saling ketergantungan antara sesama manusia, tumbuhan, hewan, serta seluruh alam semesta (Sutoyo, 2013). Kerusakan lingkungan yang terjadi jelas menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pemahaman ekologis sudah ada, tetapi masih kurang dalam hal ketepatan, kedalaman pemahaman, serta kejelasan dan bukti aktualisasinya (Nurmardiansyah, 2015). Apalagi persepsi masyarakat tentang pentingnya pelestarian potensi alam (seperti salah satunya terumbu karang) yang masih rendah, hal ini disebabkan oleh kegiatan eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek (Uar et al., 2016). Selain itu masih seringnya dijumpai perbuatan yang mengarah pada perusakan lingkungan dengan melakukan tindakan eksploitatif (tujuan pragmatis) dan pencemaran lingkungan, yang seharusnya dapat dihindari karena sangat jelas akan berdampak buruk bagi eksistensi dan kemaslahatan hidup seluruh makhluk hidup di kemudian hari (Reflita, 2015).

Keadaan yang demikian sangatlah disayangkan, mengingat lingkungan alam yang asri dapat dikelola salah satunya menjadi objek wisata alam, atau yang dikenal dengan istilah *ecotourism*. Apabila hal ini dapat dilakukan, menunjukkan bahwa pemahaman warga negara yang komprehensif akan pentingnya kewarganegaraan ekologis dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara aktif dan partisipatif merupakan implementasi

prinsip pembangunan lingkungan berkelanjutan. Perlu diketahui bahwa aksi nyata pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan harus berdasarkan prinsip pengelolaan yang menjunjung tinggi konsep harmonisasi antara tujuan ekonomi, sosial, dan ekologi. Cara tersebut menjadi salah satu bukti keberadaan warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban dalam pengelolaan, merawat, dan melestarikan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar (Gunawati & Kurniawan, 2020).

Hal inilah menjadi alasan mengapa karakter *ecology citizenship* perlu dikembangkan dan dikuatkan pada masyarakat. Karakter ini merujuk pada aktualisasi nyata melalui berbagai jenis perilaku yang menitikberatkan terhadap lingkungan baik dalam ranah publik maupun privat secara konsisten. Hal ini dimaknai sebagai upaya pengejawantahan secara bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam secara partisipatif sebagai bentuk kebijakan diri dan penentuan kebijakan publik dengan menjunjung keseimbangan tujuan ekonomi, sosial, dan ekologi secara berkelanjutan (Gunawati & Kurniawan, 2020).

Langkah bijak untuk menguatkan karakter *ecology citizenship* dapat dilakukan dengan 3 cara (Ojala, 2005) yakni, pertama menjadi individu yang selalu belajar tentang hak dan kewajiban terhadap lingkungan alamnya, memahami potensi alam untuk dapat dikelola. Kedua, terlibat dalam kegiatan social berbasis komunitas yang konsen pada kepedulian dan menjaga keasrian terhadap lingkungan alam. Ketiga, membangun relasi antara individu dengan komunitas, komunitas dengan pihak lain secara berkelanjutan untuk berbagi ide kreatif, memberikan solusi alternatif terhadap masalah lingkungan.

Upaya mewujudkannya perlu peran warga negara, yang salah satu caranya dapat dilakukan oleh generasi muda terdidik saat ini dengan menjaga kelestarian ekosistem dan bijak dalam pemanfaatan sumber daya alam (seperti hutan mangrove) untuk kehidupan masa depan yang lebih baik (Humas, 2019a). Selain itu perlu perubahan paradigma berfikir di kalangan masyarakat (khususnya generasi muda) untuk terus mencintai lingkungan dengan turut

menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan alam. Salah satunya dengan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian generasi muda (yang notabene lebih kekinian/milenial) seperti program penghijauan (satu orang menanam minimal satu pohon), mengurangi penggunaan sampah plastik, memilah sampah berdasarkan karakteristiknya untuk didaur ulang, serta menjaga kelestarian lingkungan alam (Humas, 2019b).

Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan memberdayakan lingkungan sekitar menjadi objek wisata alam atau lebih dikenal dengan *ecotourism* yang dapat menjadi wahana edukasi berbasis lingkungan alam sekitar. Ada juga yang menyebutnya dengan objek wisata berkonsep edu-ekowisata. Objek wisata ini didesain untuk menunjang pembelajaran yang berbasis lingkungan. Objek ini mampu menjadi ruang belajar tentang materi lingkungan alam (perawatan sekaligus pemanfaatan) sebagai instrumen mendukung program pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup (Noorhayati Sutisno & Hidayat Afendi, 2018).

Peran aktif generasi milenial dalam mengembangkan dan melakukan pariwisata berbasis edukasi sebagai bentuk penguatan karakter *ecology citizenship* (kewarganegaraan ekologis) sangatlah diperlukan. Seperti terus berpartisipasi aktif dalam penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya ekosistem yang perlu dilestarikan, karena keberadaannya memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar (Ambo-Rappe et al., 2020). Langkah strategis untuk mewujudkannya tentunya memerlukan beberapa dukungan. Pertama, melalui jalur pendidikan formal untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda. Seperti meletakkan perhatian serius kepada kerusakan lingkungan serta menghasilkan pemikiran berupa konsep penyelenggaraan pendidikan yang memberikan perhatian lebih untuk pembangunan lingkungan yang berkelanjutan di abad 21. Konsep pengetahuan tersebut perlu diintegrasikan dalam aktualisasinya menyikapi berbagai permasalahan lingkungan hidup di sekitar masyarakat, hal inilah yang nantinya disebut

dengan pendidikan berbasis lingkungan hidup (Rondli & Khoirinnida, 2013).

Setelah mendapatkan pengetahuan dasar tentang pendidikan berbasis lingkungan, cara jitu yang dapat dilakukan sebagai upaya memperkuat warga negara yang memiliki karakter kewarganegaraan ekologis (peduli lingkungan), pertama, dapat dilakukan dengan pemahaman pendidikan lingkungan berbasis persekolahan, berbasis masyarakat, perlindungan dan penegakkan hukum pada pengelolaan dan perawatan lingkungan hidup, serta memasifkan kampanye gerakan ini melalui media sosial seperti web, blog, youtube, facebook, twitter, dan instagram (Gusmadi & Samsuri, 2019).

Kedua, perlu peran masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan atau komunitas. Seperti halnya keberadaan “Komunitas Bandung Berkebun”. Komunitas ini didirikan sebagai bentuk respon warga negara terhadap persoalan-persoalan ekologi di Kota Bandung. Program-program yang dicanangkan bertujuan untuk peduli terhadap lingkungan yang disebut dengan *urban farming*, *school urban farming*, *street urban farming*, dan *campus urban farming*. Tujuan dari program ini adalah mengkampanyekan sekaligus mengajak warga setempat untuk menerapkan kepedulian ekologi melalui aktivitas berkebun dengan lahan yang ada di tengah kota (*urban agriculture*) (Prasetyo & Budimansyah, 2016).

Begitu juga gerakan *ecology citizenship* lainnya yang mampu menjadi konsep gerakan pelestarian lingkungan. Seperti keberadaan “*Kampoeng Recycle Jember*”, melalui gagasannya untuk menerapkan program pengelolaan sampah dengan baik. Program ini jelas menjadi bukti keterlibatan warga negara mengkampanyekan sekaligus merenapkan konsep kewarganegaraan ekologis (Jannah, 2018). Ada juga keberadaan Kampung Gambiran di Yogyakarta sebagai “Kampung Hijau”. Kampung ini menerapkan berbagai program kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan sekaligus menjaga kelestariannya seperti pengelolaan Sungai Gajah Wong, gerakan penghijauan, pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri, membangun Instalasi Pengolahan Air

Limbah (IPAL) komunal, pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH), konsep Taman Krida, taman lintas budaya (berisi pengetahuan beragam budaya), perpustakaan alam (menyediakan buku dan ruang baca), taman dengan fasilitas wifi, serta penggunaan energi alternatif. Semua program tersebut dikemas sebagai bentuk upaya penghijauan sekaligus pengelolaan lingkungan sebagai objek wisata edukasi. Keunggulan lainnya yakni aktivitas kunjungan wisatawan dapat melakukan interaksi, diskusi, dan pengamatan langsung dalam membahas dan upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Sari et al., 2020). Hal yang demikian jelas sesuai dengan konsep pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui masyarakat dalam bentuk komunitas atau penggiat lingkungan untuk mencapai tujuan kewarganegaraan ekologi (Mariyani, 2017).

Paparan tersebut menguatkan bahwa kepedulian lingkungan sebagai upaya dalam membentuk dan menguatkan *ecology citizenship* dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan non-formal (berbasis sumber daya kemasyarakatan). Dengan demikian, penulis merasa perlu menambahkan temuan-temuan baru untuk mendukung upaya yang sudah dilakukan sebelumnya. Terlebih lagi generasi saat perlu memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara mencegah kerusakan lingkungan, termasuk perubahan iklim global. Kontribusi warga negara yang baik dan cerdas dengan memiliki karakter *ecology citizenship* sangatlah diperlukan untuk menyiapkan kehidupan masa depan yang lebih baik (Wolf, 2007).

Seperti halnya kepedulian lingkungan juga dapat tercermin dalam aktivitas wisata ke objek *ecotourism*, sehingga mampu memberikan penjelasan peran warga negara untuk peduli lingkungan. Melalui aktivitas *ecotourism* yang dilakukan oleh pengelola maupun pengunjung dapat diartikan sebagai pendidikan berbasis kemasyarakatan. Sebagaimana konsep kewarganegaraan ekologis yang selama ini dikenal pada hakikatnya berupa kesadaran diri untuk memiliki motivasi terhadap lingkungan, kepercayaan diri untuk mampu berkontribusi,

kesadaran terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada, kebijaksanaan aktualisasi secara praktis, dan kemampuan untuk mengaktualisasikan pemahaman ekologi ke dalam tindakan nyata dalam kehidupannya (Mariyani, 2017).

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan data deskriptif (Sugiyono, 2016) dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian dilakukan mulai dari awal bulan Maret 2021 sampai dengan akhir bulan Juni 2021. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber bacaan yang berasal dari buku induk, jurnal ilmiah, serta berita yang berasal dari media elektronik.

Kualitas sumber yang digunakan sebagai referensi yang dipilih telah memenuhi unsur-unsur berikut ini. (1) Relevansi sumber yang berisikan teori-teori yang dapat membentuk suatu kerangka pikir untuk mendapatkan jawaban secara konseptual terhadap permasalahan. Selain itu konsep tersebut dapat digunakan sebagai sudut pandang (perspektif) yang kuat (pada penelitian kualitatif ini); (2) Lisensi kehandalan sumber yang meliputi kompetensi penulis/pengarang sesuai dengan bidang keilmuannya dan kualitas penerbitnya, pilihan sumber kepustakaan yang ditulis oleh pakar dibidangnya (3) Risensinya, bahwa sumber pustaka harus termutakhir, yaitu dipilihlah sumber terbitan terbaru, dalam hal ini terbitan 10 tahun terakhir untuk jurnal ilmiah, berita media massa, dan buku induk yang dijadikan rujukan (Nurdin & Hartati, 2019).

Penentuan sumber referensi yang digunakan melalui tahap seleksi oleh tim penulis, yang kemudian dikonsultasikan dengan pihak ketiga (akademisi yang sudah terlebih dahulu mengkaji tentang *ecology citizenship* dan pengelolaan objek *ecotourism*). Selanjutnya ditentukanlah sumber yang relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data yang kemudian direduksi. Reduksi data yang dilakukan sebagai upaya menyimpulkan data, kemudian dilakukan pemilahan data-data hasil kajian pustaka ke

dalam satuan konsep tertentu, dalam kategori tertentu, dan dalam tema tertentu. Hasil reduksi ini kemudian diolah sedemikian rupa supaya menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses ini dilakukan tidak hanya sekali saja, melainkan tersu dilakukan *crosscheck* atau berinteraksi (peninjauannya) secara berkelanjutan dan berulang. Kemudian data yang sudah ditinjau akan disajikan, dilanjutkan dengan menyusun kesimpulan dan verifikasi hasil (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas *ecotourism* atau dalam bahasa sehari-hari sering disebut dengan ekowisata pertama kali didefinisikan oleh Ceballos-Lescurain pada tahun 1987, yang menyatakan bahwa *ecotourism* sebagai kegiatan wisata yang dilakukan di daerah yang belum banyak tercemari lingkungannya dengan tujuan untuk mempelajari, mengapresiasi, menikmati keadaan alam beserta flora, faunanya, serta atraksi budaya masyarakat yang ada di daerah tersebut (Cosmescu and Cosmescu, 2007). Aktivitas ini pada akhirnya akan meningkatkan kepekaan lingkungan wisatawan (Erdogan and Erdogan, 2012).

The International Ecotourism Society mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata yang didasari rasa tanggung jawab untuk mengunjungi daerah-daerah yang masih alami dengan cara mengonservasi lingkungan tersebut, untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan melibatkan interpretasi dan pendidikan berbasis lingkungan (TIES, 2015). Perjalanan wisata berwawasan lingkungan yang demikian akan selalu memperhatikan norma-norma tata laku, merawat keberadaan flora fauna, berusaha tidak merusak, menjaga kebersihan area wisata. Hal ini memberikan kontribusi nyata untuk menanggulangi kemungkinan dampak buruk dari aktivitas ini. Kegiatan tersebut mampu memberikan edukasi kepada pengelola dan wisatawan sehingga memiliki wawasan lingkungan, meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya kegiatan konservasi lingkungan tersebut sehingga secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas ini juga akan memberikan dampak

kuatnya sikap saling menghormati antar hak asasi manusia, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya masyarakat yang berbeda-beda (antara wisatawan dengan masyarakat tempat wisata) (Pertovska, et al., 2009) sebagai upaya pengembangan pariwisata berbasis alam secara berkelanjutan (Satria, 2009) dengan memasukkan unsur-unsur atraksi wisata berbasis alam, petualangan di alam, pariwisata hijau sebagai destinasi pariwisata alternatif.

Ecotourism juga dapat dipersepsikan bermacam-macam, seperti upaya konservasi alam, peninggalan warisan sejarah budaya, pemberdayaan dan prioritas manfaat finansial untuk masyarakat lokal, ramah lingkungan, juga penghormatan kepada wisatawan melalui pendidikan tentang lingkungan alam dan budaya (Ah-Choy, 2010) (Bhuiyan, et al., 2011). Aktivitas wisata alam harus dipastikan dapat menjamin kelestarian lingkungan, yaitu menjamin kewarganegaraan ekologis yang mendukung sistem kehidupan (interaksi manusia dengan alam), melindungi keanekaragaman hayati yang ada, menjamin kelestarian tumbuhan, pemanfaatan dan perawatan spesies beserta kekayaan ekosistemnya (Purwanto, 2013). Wisatawan diharapkan memiliki fokus yang kuat pada proses pembelajaran melalui penafsiran ekologi lokal, ekosistem, dan warisan budaya (Bhuiyan et al., 2011).

Ada pula konsep bahwa *ecotourism* mesti mengedepankan konsep *eco-friendly activities* dalam atraksinya (Subbiah & Kannan, 2012). Artinya atraksi wisata yang dihadirkan tidak mengancam eksistensi dari flora dan fauna yang hidup dan berkembang di sekitar lokasi. Kegiatan *ecotourism* harus memiliki fokus yang kuat pada belajar melalui penafsiran ekologi lokal, ekosistem, dan warisan budaya, sehingga kegiatan ini akan memberikan manfaat berupa kelestarian terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan manajemen pengelolaan wisata di area alami (Bhuiyan et al., 2011).

Pengelolaan *ecotourism* yang mengedepankan konsep wisata berkelanjutan menjadi suatu solusi alternatif untuk melestarikan, menjaga, dan mempertahankan

sumber daya alam dan budaya warisan bangsa dari suatu lokasi objek destinasi wisata, yang sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, selain itu mampu meningkatkan kepedulian lingkungan wisatawan (Bhuiyan et al., 2011). Cara yang dapat dilakukan dengan mengapresiasi, merawat alam, budaya, adat istiadat, kehidupan lokal, serta berinteraksi dengan lingkungan dengan tujuan untuk mengetahui, mengenal lebih dalam, berlatih, dan belajar tentang lingkungan hidup (Erdogan & Erdogan, 2012). *Ecotourism* memiliki potensi untuk menumbuhkan konservasi sumber daya alam dengan meningkatkan kesadaran oleh orang-orang akan pentingnya sumber daya alam. Itulah sebabnya unsur konservasi menjadi sangat penting dalam aktivitas wisata ini (Yacob et al., 2011).

Keberadaan sumber daya manusia yang unggul (*smart and good citizen*) menjadi satu komponen vital dalam pembangunan objek destinasi *ecotourism*, dimana keramahan terhadap sesama manusia dan lingkungan menjadi salah satu perwujudan sikap sadar terhadap keberadaan wisata alam dalam prinsip Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) (Muhza et al., 2013). Praktik pengelolaan sumber daya alam yang mengabaikan keberadaan masyarakat setempat sebagai unsur utama dalam aktivitas konservasi pemanfaatan sumber daya alam akan menghadirkan dampak buruk yakni ketidakseimbangan ekosistem alam. Maka perlu perencanaan yang melibatkan interaksi positif antara ilmu ekologi secara konseptual (dapat dikatakan modern) dengan nilai-nilai kearifan lokal (tradisional) yang masih hidup di masyarakat (Bisht & Sharma, 2005).

Selanjutnya, masyarakat yang memberikan konsentrasi pada pengembangan *ecotourism* menempatkan nilai-nilai kearifan lokal berbasis lingkungan dalam melakukan aktivitas konservasi tersebut. Langkah ini juga perlu didukung dengan konsep berfikir masyarakat mengenai lingkungan secara holistik dengan konsep ekologis sehingga tetap mampu menjaga dan memanfaatkan sumber

daya hayati yang berkelanjutan (Henri et al., 2018).

Keberadaan masyarakat lokal terutama penduduk sekitar lokasi *ecotourism* menjadi pemeran kunci dalam pengembangan objek wisata ini, terutama dalam hal penyediaan atraksi yang akan berdampak pada kualitas produk wisata. Peran serta masyarakat yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan dalam aktivitas pengelolaan objek wisata akan membawa antusiasme masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal, kekayaan budaya kepada wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan nilai-nilai kehidupan setempat. Antusiasme wisatawan terhadap atraksi wisata yang telah ditunjukkan akan membawa dampak positif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat terhadap identitas sosial yang dimilikinya sehingga akan dengan bangga dan berkelanjutan melestarikan kebudayaan asli dan sumber daya alam di daerah tersebut (Nurhasanah et al., 2017).

Masyarakat lokal merupakan penggerak utama dalam peran aktifnya mengembangkan objek ekowisata berdasarkan sumber daya serta keunikan tradisi warisan leluhur, dan budaya (tata laku dan norma kehidupan) yang melekat pada komunitas masyarakat tersebut (Dewi et al., 2013). Komunitas masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari adanya keterkaitan antara alam dan budaya. Keadaan alam akan membentuk kualitas hidup, sedangkan budaya akan membentuk kualitas sosial dalam masyarakat. Korelasi positif yang berdampak positif apabila salah satu atau kedua aspek tersebut mengalami peningkatan, begitu juga berlaku sebaliknya, apabila salah satu unsur mengalami penurunan maka akan berdampak negatif (Cananzi, 2016).

Kemampuan masyarakat menyelaraskan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan aspek naturalnya budaya akan memberikan keluaran (*output*) yang lebih bernilai, bukan hanya bernilai ekonomis (seperti halnya kualitas produk yang lebih baik), tetapi akan mampu meningkatkan hubungan/ interaksi/ relasi sosial yang lebih kuat dan baik. Dengan

demikian ekosistem sosial menjadi lebih nyaman untuk menjadi modal menjadi masyarakat mandiri dan berdaya (Berg et al., 2018).

Seperti halnya rekonstruksi peran historis dari kegiatan sosial-ekonomi masyarakat (khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki modal berupa keindahan bentang alam untuk pengembangan *ecotourism*) menjadi upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pencemaran, kerusakan lingkungan. Selain itu diperlukan juga cara untuk mengidentifikasi potensi-potensi baik lainnya yang selama ini masih tersimpan dalam keanekaragaman dan kekayaan alam hayati untuk dikembangkan dan dimanfaatkan (Agnoletti, 2014).

Wisatawan dari daerah perkotaan biasanya akan sangat tertarik untuk menikmati keindahan alam dan juga kehidupan pedesaan, sehingga pengembangan ekowisata diarahkan pada lokasi-lokasi yang memiliki latar belakang sejarah yang menarik, bentang alam, dan sejarah yang kuat supaya menarik bagi wisatawan dari berbagai kalangan usia (Landage, 2015). Bagi ekowisatawan, pelayanan saat berwisata serta pengalaman saat melakukan perjalanan di area yang asri (benar-benar masih belum banyak tercemari) lebih penting (Ruhanen, 2019). Wisatawan yang berkunjung ke destinasi *ecotourism* (biasanya dikonsepsi dengan sebutan Desa Wisata) berharap dapat merasakan pengalaman nyata secara langsung untuk dapat bertahan hidup sebagai masyarakat pedesaan. Pengalaman menarik lainnya apabila wisatawan mampu terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri khas desa atau mengikuti acara rutin di masyarakat desa tersebut (Gaman & Nistoreanu, 2015).

Pada aktivitas wisata ini, ekowisatawan yang menikmati kegiatan wisata diharapkan tidak mengeksploitasi (menangkap, merusak) kehidupan satwa liar serta sumber daya alam. Hal ini dikarenakan aktivitas ekowisata memberikan kontribusi nyata dari kunjungan wisatawan yang mampu digunakan untuk tujuan melestarikan lingkungan di lokasi tersebut (Cosmescu & Cosmescu, 2007). Maka aktivitas ekowisatawan mengharapkan suatu

kegiatan yang ramah terhadap lingkungan, dan pola layanan yang mengedepankan kesantunan tutur kata serta tata lakunya, bersifat informatif, komunikatif, terpercaya, serta fasilitas fisik yang sesuai dengan kaidah kelestarian lingkungan dengan peralatan penunjang yang mencukupi (Khan, 2003).

Wujud masyarakat yang memiliki pemahaman karakter kewarganegaraan ekologis dalam melakukan aktivitas ekowisata (baik pengelola maupun wisatawan) dengan berusaha mengaktualisasikannya melalui pendekatan edukatif berdasarkan informasi-informasi pengelolaan lingkungan hidup dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, masyarakat juga dapat terlibat dalam aktivitas penunjang yang terkait dengan kegiatan ekonomi (menyediakan pusat belanja makanan maupun cinderamata), sosial budaya (pertunjukan kesenian) menjadi sarana meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan (Reimer & Walter, 2013).

Konsep *ecotourism* yang merupakan konsep wisata ramah lingkungan harus diselenggarakan melalui pertimbangan sosial, budaya, dan ekonomi supaya peran keberadaan *ecotourism* sebagai alat konservasi dapat berjalan dengan baik. Cara ini mampu mengoptimalkan nilai ekonomi dan sosial yang ada serta meminimalisir masalah/konflik berlebihan pada nilai ekologi dan sosialnya (Libosada, 2009). Terlebih lagi, identitas budaya yang mempunyai ciri khas dan keunikan dengan dikombinasikan dengan ciri khas ekologisnya dapat dijadikan pedoman tata laku wisatawan saat berkunjung (Vallega, 2007). Kepuasan ekowisatawan berkorelasi positif pada fitur ekologis seperti interaksi dengan spesies flora, fauna, serta fitur budaya seperti pengelolaan penginapan oleh masyarakat lokal dengan pemandu aktivitas dari warga setempat (Sovero et al., 2012). Pengetahuan dasar ekowisatawan tentang objek *ecotourism* yang akan dikunjungi akan membentuk persepsi dan sikap positif ekowisatawan terhadap objek, yang akan meningkatkan kepuasan berwisata dari ekowisatawan, dimana kepuasan ekowisatawan menjadi kunci penting bagi

keberlanjutan kegiatan ekowisata dalam jangka panjang (Verdugo et al., 2016).

Aktivitas berekowisata dipengaruhi oleh beberapa motif diantaranya pengembangan diri, hubungan interpersonal, fungsi pengendalian diri, membangun hubungan privat dengan lingkungan, apresiasi, dan menghargai lingkungan (Franco et al., 2019). Orientasi *anthropocentric* dan *ecocentric* sangat berpengaruh terhadap sikap wisatawan (Xu & Fox, 2014). Kualitas aktivitas wisata di objek ekowisata didasarkan oleh latar belakang pendidikan ekowisatawan. Dengan latar pendidikan yang lebih tinggi, ekowisatawan tersebut lebih bersedia untuk diajak berkontribusi pada upaya-upaya konservasi lingkungan alam (Hvenegaard & Darden, 1998). Tujuan keseluruhan strategi manajemen ekowisata dirancang untuk mengontrol interaksi antara wisatawan dan lingkungan alam. Terdapat dua hal, pertama, untuk melindungi lingkungan dari dampak yang merugikan ekosistem, dan kedua, untuk menyediakan dan mempromosikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan yang pernah berkunjung (Cosemscu & Cosmescu, 2007).

Jenis-Jenis *Ecotourism*

Ada beberapa jenis objek wisata yang termasuk kategori *ecotourism* di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Adapun 4 jenis yang dimaksud, yaitu ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan/atau ekowisata karst (Permendagri, 2009).

Adapun penjelasannya sebagai berikut. Pertama, ekowisata bahari (*marine ecotourism*) adalah ekowisata yang daya tarik utamanya adalah laut beserta segala sesuatu yang terdapat di dalamnya (baik itu di atas permukaan laut maupun di bawah permukaan laut). Begitu juga kawasan di sekitarnya, yang termasuk pulau-pulau kecil disekitarnya. Aktivitas ekowisata bahari memiliki keterkaitan yang erat dengan potensi sumber daya laut yang dikenal dengan '3S' yaitu: *sea* yang meliputi sumber daya laut yang berupa

terumbu karang, mangrove, dan biota pesisir lainnya; *sun* yang berkaitan dengan aktivitas wisata dengan berjemur; dan *sand* yang terkait erat dengan aktivitas santai rekreasinya (Rajab et al., 2013).

Kedua, objek ekowisata hutan yang merupakan objek wisata dengan daya tarik utamanya adalah kawasan hutan dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Ekowisata dalam kawasan hutan memiliki 3 sasaran utama, yaitu: menjaga kelestarian pohon di dalam hutan dan kawasannya, mengedukasi dan mengajak semua orang untuk ikut aktif melestarikan hutan (seperti penghijauan), dan meningkatkan perekonomian/kesejahteraan masyarakat setempat sehingga tidak ada aktivitas yang mengganggu ekosistem di dalam hutan karena keterpaksaan (alasan ekonomi dengan mengeksploitasi hutan untuk kebutuhan hidup yang mendesak) (Ramadhani et al., 2016).

Ketiga, ekowisata pegunungan yang merupakan aktivitas wisata dengan objek utamanya adalah gunung dan segala sesuatu yang terkait dengan keberadaannya. Aktivitas ekowisata ini dapat dikembangkan di area pegunungan dengan berupa aktivitas edukasi, eksplorasi, dan sensasi pemandangan puncak yang khas daerah gunung/atau pegunungan, dengan tetap mengedepankan kontrol ketat supaya kelestarian lingkungan, keselamatan, serta keamanan wisatawan dapat tetap menjadi prioritas (Rachmanto dan Aliyah, 2018). Seperti halnya aktivitas pendakian gunung, *outbond* di sekitar pegunungan.

Keempat, ekowisata *karst* merupakan ekowisata yang daya tarik utamanya adalah daerah atau kawasan yang berupa batuan kapur atau *karst*, baik yang tampak di permukaan bumi (*eksokarst*) maupun yang berada di bawah permukaan bumi (*endokarst*), serta segala hal yang terkait dengannya. Kawasan *karst* merupakan bentang lahan yang mudah terdegradasi, sehingga langkah bijaksana dalam pemanfaatan kawasan *karst* bukan melalui aktivitas pertambangan, melainkan aktivitas *ecotourism* yang lebih ramah terhadap kerusakan lingkungan (Djafar & Faisal, 2019).

Karakter Ekowisatawan yang Baik

Sebagai bukti bahwa wisatawan pada objek *ecotourism* dapat menjadi warga negara berwawasan lingkungan, terdapat karakteristik ekowisatawan yang baik. Karakteristik ini diadaptasi dari buku panduan ekowisata (salah satu dari sekian kebijakan untuk menjaga lingkungan) yang diterbitkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk masalah lingkungan UNEP (*United Nations Environment Programme*), yang meliputi hal di bawah ini.

1. Menyiapkan informasi awal tentang keberadaan lingkungan alam dan budaya yang akan dikunjungi sebelum melakukan perjalanan wisata.
2. Mempersiapkan pengetahuan tentang pedoman atau informasi tentang cara berpakaian dan cara berperilaku yang sesuai dengan tata aturan di masyarakat sekitar objek *ecotourism* yang akan dikunjungi.
3. Mempelajari keadaan geografis, karakter sosial politik, serta tantangan-tantangan lingkungan objek yang akan dikunjungi.
4. Bersedia untuk mengikuti panduan (aturan), petunjuk, arahan, anjuran dari masyarakat lokal saat berkunjung.
5. Bersedia untuk berinteraksi secara lebih intensif, komunikatif, santun terhadap masyarakat lokal, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas jual-beli (tawar-menawar) saja.
6. Bersedia memahami kehidupan aktivitas keseharian serta tradisi masyarakat lokal, serta terbuka untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan tentang lingkungan hidup yang ada di masyarakat lokal.
7. Bersiap untuk terbuka, membuka diri untuk ikut berkontribusi pada organisasi-organisasi swadaya masyarakat lokal dalam mengembangkan *ecowisata*.
8. Bersedia membayar retribusi, iuran, atau sejenisnya sesuai dengan harga yang sudah ditetapkan sebagai upaya menjaga kelestarian alam.
9. Bersedia tinggal di penginapan-penginapan yang menawarkan kedekatan dengan masyarakat, mengikuti aktivitas keseharian masyarakat, seperti tinggal di *homestay*,

berkunjung ke objek *ecotourism* yang dikemas dalam konsep desa wisata (Wood, 2002).

SIMPULAN

Keberadaan lingkungan alam yang asri dengan kekayaan flora dan fauna dapat dikelola menjadi objek *ecotourism* berbasis alam, sekaligus sarana untuk membentuk, menguatkan karakter warga negara yang memiliki wawasan/kesadaran lingkungan (*ecology citizenship*). *Ecotourism* dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah terdiri dari ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan/atau ekowisata karst. Masyarakat yang memiliki pemahaman, kepekaan terhadap pentingnya lingkungan alam yang asri, bersih, nyaman justru memiliki kesempatan untuk memanfaatkannya sebagai objek wisata yang memiliki nilai secara material maupun non-material. Terlebih lagi dengan adanya konsep *eco-friendly activities* dan *edu-ecotourism*.

Keberadaan objek *ecotourism* ini menjadi bukti bahwa masyarakat (pengelola dan warga sekitar) telah mengaktualisasikan pemahaman konsep kewarganegaraan ekologis. Selain itu pengunjung yang menikmati objek *ecotourism* (yang disebut dengan ekowisatawan) dengan mentaati peraturan sebagaimana terdapat pedoman karakter ekowisatawan yang baik terdiri dari 9 karakter oleh UNEP unit di bawah naungan PBB yang konsen pada masalah lingkungan. Selain itu perlu upaya untuk menjaga keasrian lingkungan alam, terlibat dalam pelestarian lingkungan, menghargai budaya yang hidup, ramah terhadap masyarakat sekitar objek wisata tersebut menjadi cerminan warga negara yang baik yang memiliki karakter *ecology citizenship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnoletti. (2014). Rural landscape, nature conservation and culture: Some notes on research trends and management approaches from a (southern) European perspective. *Landscape and*

- Urban Planning*, 126(1), 66–73.
- Ambo-Rappe, R., Gatta, R., Mappangara, S., Ukkas, M., & Faizal, A. (2020). Role of the Millennial Generation in Conserving Mangrove and Cultural Heritage in Sanrobone, South Sulawesi. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 213–223.
<https://doi.org/10.25015/16202030038>
- Gunawati, D., & Kurniawan, I. (2020). Membumikan Ecology Citizenship Melalui Pengetahuan Tentang Isu Lingkungan: Pengembangan Tenaga Panas Bumi Indonesia. *INTEGRALISTIK*, 31(2), 23–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.25014>
- Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2019). Gerakan Kewarganegaraan Ekologis sebagai upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 381–392.
<https://doi.org/10.17977/um019v4i2p381-391>
- Humas. (2019a). *Begini Peran Generasi Muda Selamatkan Ekosistem Mangrove*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Humas. (2019b). *KLHK Ajak Generasi Muda Cinta Lingkungan*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
https://www.menlhk.go.id/site/single_post/2511.
- Jannah, R. (2018). Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital melalui Kampanye Recycle Jember. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 14.
<https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.567>
- Mariyani. (2017). Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 10–17.
- Noorhayati Sutisno, A., & Hidayat Afendi, A. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ecolab*, 12(1), 1–11.
<https://doi.org/10.20886/jklh.2018.2.1.1-11>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Nurmardiansyah, E. (2015). Konsep Hijau: Penerapan Green Constitution Dan Green Legislation Dalam Rangka Eco-Democracy. *Veritas et Justitia*, 1(1), 183–219.
<https://doi.org/10.25123/vej.1422>
- Ojala, R. (2005). *Creating Ecological Citizenship: An Example of Voluntary Oil-Combating in Finland*. Lund University Master's.
- Permendagri. (2009). *Salinan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*.
- Prasetyo, W. H., & Budimansyah, D. (2016). *Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun*. 4(4), 177–186.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Reflita. (2015). Eksploitasi Alam Dan Perusakan Lingkungan (Istibath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan). *Substantia*, 17(2), 147–158.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rondli, W. S., & Khoirinnida, Y. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Ecoliteracy: Upaya Rekonstruksi Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017*, 114–122.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo,

- Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40.
<https://doi.org/10.22146/jkn.53816>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sutoyo. (2013). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 192–206.
- Uar, N. D., Murti, S. H., & Hadisusanto, S. (2016). kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas manusia Pada Ekosistem Terumbu Karang. *Majalah Geografi Indonesia*, 30(1), 88–95.
- Vallega. (2007). The role of culture in island sustainable development. *Ocean & Coastal Management*, 50(1), 279–300.
- Verdugo, Vazquez, Garcia, & Aguera. (2016). The relevance of psychological factors in the ecotourist experience satisfaction through ecotourist site perceived value. *Journal of Cleaner Production*, 124(1), 226–235.
- Wolf, J. (2007). *The ecological citizen and climate change*. School of Environmental Sciences University of East Anglia.
- Wood. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices, & Policy*. United Nations Publishing.
- Xu, & Fox. (2014). Modelling attitudes to nature, tourism and sustainable development in national parks: A survey of visitors in China and The UK. *Tourism Management*, 45(1), 142–158.
- Yacob, Samdin, & Radam. (2011). Tourist perception and opinion towards ecotourism development and management in Redang Island Marine Parks, Malaysia. *International Business Research*, 4(1), 62–73.